

KAJIAN PENYIMPANGAN PRINSIP KERJA SAMA DALAM WACANA HUMOR *ON LINE*

Oleh
Syawaludin Nur Rifa'i
Universitas Sebelas Maret Surakarta

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penyimpangan prinsip kerja sama dalam wacana humor *on line*. Subjek penelitian ini adalah wacana humor *on line*, sedangkan objek penelitiannya adalah penyimpangan prinsip kerja sama. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah baca dan catat. Analisis data menggunakan metode padan. Dalam metode padan, teknik analisis data yang digunakan adalah teknik padan pragmatik. Keabsahan data dilakukan melalui ketekunan pengamatan.

Hasil penelitian ini berupa penyimpangan prinsip kerja sama dalam wacana humor *on line*. Penyimpangan prinsip kerja sama meliputi penyimpangan maksim kuantitas, kualitas, relevansi, dan pelaksanaan. Pada penelitian ini, penyimpangan maksim kuantitas berupa informasi berlebihan dan kurang informatif. Penyimpangan maksim kualitas berupa informasi salah dan tidak logis. Penyimpangan maksim relevansi berupa informasi tidak relevan dengan topik pembicaraan. Penyimpangan maksim pelaksanaan berupa kesalahan dalam menafsirkan arti peribahasa, penghilangan dan perubahan bunyi.

Kata Kunci: Pragmatik, Penyimpangan, Kerja Sama

A. PENDAHULUAN

Humor adalah sesuatu yang lucu atau menyenangkan. Humor sangat bermanfaat bagi manusia sebagai hiburan dan melepaskan diri dari tekanan hidup yang membelenggunya, sehingga pikiran dapat jernih kembali dan keserasian hidup manusia dalam masyarakat berjalan dengan seimbang. Para ahli kedokteran dari Fakultas Kedokteran, Universitas *Maryland*, Amerika Serikat, telah melakukan penelitian. Hasilnya, mereka menemukan bukti bahwa humor dapat menyehatkan jantung manusia dan memperbaiki fungsi pembuluh darah. Dalam penelitian tersebut, para peneliti meneliti sepuluh wanita dan sepuluh pria untuk menonton dua film, satu film komedi atau humor dan satunya film horor selama 15 menit. Hasil yang diperoleh menunjukkan bahwa film komedi ternyata memiliki efek yang lebih menguntungkan. Mereka yang menonton film komedi atau humor dapat tertawa lepas dan pembuluh darahnya mengembang 22% lebih cepat dari biasanya. Kemudian mereka yang menonton film horor, pembuluh darahnya justru mengembang 35% lebih lambat (Safri dalam Rohmadi, 2009: 111).

Senada dengan pendapat di atas, Suprana (via Mulyani, 2002: 39) mengatakan bahwa kehidupan ini akan terasa kering jika tidak ada humor. Dengan humor, manusia dapat melepaskan kepenatannya dari berbagai macam tekanan hidup yang menimpanya. Humor juga bermanfaat untuk kesehatan. Dengan berhumor, saraf-saraf pada organ tubuh akan mengendur sehingga pikiran dan tubuh bisa menjadi lebih tenang. Humor merupakan budaya yang bersifat umum. Artinya siapa saja bisa melakukan aktivitas ini, baik sebagai pencipta maupun penikmat. Tipe setiap orang dalam berhumor juga berbeda-beda. Ada orang yang bertipe humor tinggi, ada pula orang yang bertipe humor rendah. Tergantung masing-masing orang. Intinya, humor dapat digunakan sebagai hiburan dan meredakan stress. Bahkan di berbagai kesempatan, humor juga

berfungsi untuk memberikan kritikan atas ketidakseimbangan kebijakan yang dilakukan oleh sebagian birokrat. Melalui cara tersebut, kritikan akan terkesan lebih santun karena dilakukan dengan cara yang santai, tetapi tanpa mengurangi esensi dan tujuannya

Humor dapat disampaikan dengan berbagai macam cara. Salah satu cara dalam mengungkapkan humor adalah dengan bahasa. Bahasa adalah media yang efektif dalam menyampaikan humor. Bahasa berfungsi sebagai alat komunikasi sosial. Dengan bahasa, manusia dapat mengekspresikan kreativitasnya, sehingga mitra tutur dapat memahami apa yang disampaikan penutur. Wijana (2004: 12) menyatakan bahwa bahasa yang dapat digunakan sebagai sarana pengungkap humor merupakan hasil budaya masyarakat, sehingga identitasnya sebagai humor hanya dapat diberi makna sepenuhnya oleh masyarakat itu sendiri. Keberadaan bahasa dapat memperlancar dan mempermudah proses komunikasi dalam masyarakat. Tidak ada masyarakat tanpa bahasa dan tidak ada pula bahasa tanpa masyarakat (Soeparno, 2002: 5).

Penggunaan bahasa sebagai alat komunikasi mempunyai aturan-aturan yang harus saling dipatuhi oleh masyarakat pemakai bahasa tersebut. Dalam kegiatan berbahasa, penutur menyadari adanya aturan yang mengatur tindakan, penggunaan bahasa, dan makna atau maksud terhadap tindakan dan ucapan mitra tuturnya. Setiap penutur dan mitra tutur bertanggung jawab terhadap tindakan dan penyimpangan aturan kebahasaan dalam berkomunikasi. Dengan demikian, antara penutur dan mitra tutur harus saling memahami dan bekerja sama agar komunikasi dapat berjalan lancar. Agar penutur dan mitra tutur dapat saling memahami dan bekerja sama, maka lahirlah prinsip kerja sama. Prinsip ini harus saling dipatuhi oleh kedua belah pihak agar tidak menimbulkan salah persepsi yang diakibatkan oleh penyimpangan prinsip kerja sama.

Dalam setiap pembicaraan, ada tujuan-tujuan tertentu yang diinginkan oleh penutur kepada mitra tutur. Bila tujuan tersebut tidak dapat terpenuhi, maka ada penyimpangan yang terjadi sebagai akibat dari tidak adanya prinsip kerja sama yang dilakukan oleh penutur dan mitra tutur. Dalam situasi formal, hal tersebut tidak boleh dilakukan karena bisa berdampak negatif, tetapi dalam konteks berhumor, penyimpangan tersebut dapat digunakan dan justru malah dibutuhkan untuk menciptakan humor. Tujuan menciptakan humor adalah menghibur orang lain dan mengurangi perasaan jenuh atau bosan yang sedang dialami.

Wujud penyimpangan prinsip kerja sama yang digunakan untuk menciptakan humor tersebut tampak dalam wacana humor *on line*. Wacana humor *on line* merupakan wacana yang berisi humor dan bertujuan untuk menghibur pembacanya. Dari wacana tersebut dapat ditemukan adanya penyimpangan prinsip kerja sama yang bertujuan untuk menimbulkan kelucuan.

B. LANDASAN TEORI DAN METODE

Menurut Soeparno (2002: 27), pragmatik adalah subdisiplin linguistik yang mempelajari penerapan atau penggunaan bahasa dalam komunikasi sosial. Hal ini harus selalu memperhatikan faktor-faktor situasi, maksud pembicaraan, dan status mitra tutur. Dalam pada itu, Tarigan (1986: 31), menyatakan bahwa pragmatik adalah telaah mengenai makna dalam hubungannya dengan aneka situasi ujaran. Sedangkan Leech (1993: 8), menyatakan bahwa pragmatik adalah studi tentang makna dalam hubungannya dengan situasi-situasi ujar. Situasi ujar tersebut dapat meliputi penutur dan lawan tutur, konteks tuturan, tujuan tuturan, tuturan sebagai bentuk tindakan atau aktivitas, tuturan sebagai produk tindak verbal.

Senada dengan pendapat di atas, Wijana (2002: 67-68) mendefinisikan pragmatik sebagai cabang ilmu linguistik yang mempelajari berbagai wujud bahasa sebagai refleksi keberagaman maksud penuturnya. Maksud di sini dibedakan dengan makna. Maksud adalah unsur luar bahasa, sedangkan makna adalah unsur dalam bahasa. Karena berada di luar bahasa, maksud harus dicari dari situasi pertuturan. Dengan dimensi pragmatik, analisis linguistik mampu mengungkapkan berbagai maksud yang ada di balik ujaran, baik sebagai produk tindak tutur lokusi, ilokusi, maupun perlokusi. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pragmatik adalah cabang ilmu bahasa yang mempelajari pemakaian bahasa berdasarkan maksud

pertuturan. Maksud dapat diperoleh setelah memahami konteks pertuturan. Maksud merupakan bagian bahasa yang bersifat eksternal.

Grice (via Wijana, 1996: 46-50), mengemukakan bahwa ada semacam prinsip kerja sama yang harus dilakukan pembicara dan mitra tutur agar proses komunikasi dapat berjalan lancar. Dalam rangka melaksanakan prinsip kerja sama itu, setiap penutur harus mematuhi empat macam maksim percakapan, yaitu maksim kuantitas, maksim kualitas, maksim relevansi, dan maksim pelaksanaan. Menurut Rohmadi (2010: 20), maksim adalah aturan pertuturan dalam tuturan yang wajar.

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji berbagai macam penyimpangan prinsip kerja sama dalam wacana humor *on line*. Jenis penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Jenis penelitian ini mampu mendeskripsikan secara teliti dan mendalam fakta-fakta yang diteliti, dalam hal ini bentuk penyimpangan prinsip kerja sama. Subjek yang digunakan adalah wacana humor *on line*, sedangkan objek penelitiannya adalah penyimpangan prinsip kerja sama dalam wacana humor *on line*. Adapun instrumen yang digunakan adalah peneliti sendiri (*human instrumen*). Penelitian dilakukan oleh peneliti sendiri yang didukung dengan seperangkat pengetahuan tentang teori pragmatik Teknik pengumpulan data dilakukan dengan teknik baca catat. Teknik baca dilakukan dengan cara membaca dan mengamati secara cermat dan teliti semua hal yang mempunyai ciri sebagai bentuk penyimpangan prinsip kerja sama. Setelah kegiatan pembacaan kemudian dilanjutkan dengan pencatatan. Kegiatan pencatatan dilakukan dengan cara mencatat semua data penelitian. Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode padan. Dalam metode padan, teknik analisis data yang digunakan adalah teknik padan pragmatik. Teknik padan pragmatik digunakan untuk menganalisis bentuk penyimpangan prinsip kerja sama dalam wacana humor *on line*. Keabsahan data dilakukan melalui ketekunan pengamatan.

C. PENYIMPANGAN PRINSIP KERJA SAMA YANG TERDAPAT DALAM WACANA HUMOR *ON LINE*

Penyimpangan prinsip kerja sama yang terdapat dalam wacana humor *on line* ada empat jenis, yaitu penyimpangan maksim kuantitas, penyimpangan maksim kualitas, penyimpangan maksim relevansi, dan penyimpangan maksim pelaksanaan. Berikut ini akan diuraikan mengenai jenis-jenis penyimpangan prinsip kerja sama tersebut.

a. Penyimpangan Maksim Kuantitas

Maksim kuantitas menghendaki setiap peserta pertuturan memberikan kontribusi yang secukupnya atau sebanyak yang dibutuhkan oleh mitra tuturnya. Akan tetapi, dalam wacana humor *on line*, maksim kuantitas sengaja tidak dihiraukan agar menimbulkan kesan lucu, sebagaimana terdapat pada humor di bawah ini yang mitra tutur memberikan jawaban berlebihan dan kurang informatif.

- + Mengapa sepeda motor mereknya “yamaha”
- Sebab bikinan Jepang, kalau bikinan Arab mereknya “yamahmud”

Bila diperhatikan secara seksama, kontribusi tokoh (-) dalam wacana tersebut terkesan berlebihan dan informasi yang diberikan cenderung justru menyesatkan mitra tuturnya. Jika tokoh (-) memberikan jawaban hanya sebatas pada satuan lingual “Sebab bikinan Jepang”, maka wacana tersebut menjadi wacana yang wajar karena tidak berlebihan dan cenderung informatif. Tetapi karena tokoh (-) menambahkannya dengan jawaban “kalau bikinan Arab mereknya “yamahmud””. Maka dalam wacana tersebut terjadi penyimpangan maksim kuantitas karena jawaban tersebut tidak ada dalam pertanyaan tokoh (+). Selain itu, jawaban tersebut juga menjadi kurang informatif, sebab belum tentu kalau sepeda motor buatan Arab bermerek “yamahmud”.

- + Siapa nama orang Bali yang hobi *travelling*?
- *Made. Made in Japan, Made in Cina, Made in Thailand.*

Dalam wacana tersebut terjadi penyimpangan maksim kuantitas. Tokoh (-) dalam memberikan jawaban terlalu berlebihan dan kurang informatif sesuai dengan yang diinginkan oleh tokoh (+). Memang bisa saja orang Bali yang hobi *travelling* itu bernama Made. Tetapi, nama Made ternyata banyak dipakai oleh orang Bali, sehingga tidak jelas Made mana yang hobi *travelling* tersebut. Apalagi tokoh (-) dalam memberikan jawaban menambahkannya dengan beberapa satuan lingual, yaitu “Made in Japan, Made in Cina, Made in Thailand”. Sehingga jawaban tersebut malah berlebihan dan membingungkan tokoh (+) karena jika diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia, satuan lingual tersebut artinya “buatan Jepang, buatan Cina, buatan Thailand”.

b. Penyimpangan Maksim Kualitas

Maksim kualitas mengharuskan setiap peserta pertuturan mengatakan hal yang sebenarnya. Akan tetapi, dalam wacana humor *on line*, maksim kualitas diacuhkan agar menimbulkan kesan lucu. Seperti terlihat pada pemberian jawaban yang salah atau tidak logis pada humor dibawah ini.

- + Apa bahasa Arabnya orang jatuh dari lantai 100 sebuah gedung
- *Innalillahi wa inna ilaihi rojiun*

Pernyataan tokoh (-) dalam wacana tersebut salah, sehingga mengakibatkan terjadi penyimpangan maksim kualitas. Dalam bahasa Arab, kalimat *Innalillahi wa inna ilaihi rojiun* tidak memiliki arti dalam bahasa Indonesia sebagai “orang jatuh dari lantai 100 sebuah gedung”. Jawaban yang diberikan tokoh (-) mengacu pada peristiwa seandainya ada orang yang jatuh dari lantai 100 sebuah gedung, hampir bisa dipastikan bahwa orang tersebut meninggal, sehingga sebagai orang Islam mengucapkan “*Innalillahi wa inna ilaihi rojiun.*”

- + Kenapa air laut asin?
- *Karena ikannya pada keringetan*

Pernyataan tokoh (-) dalam wacana tersebut tidak logis karena secara ilmiah penyebab air laut asin bukan diakibatkan karena ikan-ikan mengeluarkan keringat. Selain itu, jawaban tokoh (-) juga tidak bisa dibuktikan secara ilmiah. Tetapi karena wacana tersebut bertujuan untuk menimbulkan humor, maka jawaban tokoh (-) dibuat seperti itu, sehingga dalam wacana tersebut terjadi penyimpangan maksim kualitas. Jika tokoh (-) menjawab pertanyaan yang diajukan oleh tokoh (+) secara ilmiah, maka wacana tersebut menjadi wacana yang wajar dan memenuhi maksim kualitas.

c. Penyimpangan Maksim Relevansi

Maksim relevansi mewajibkan setiap peserta pertuturan memberikan andil yang relevan dengan masalah pembicaraan. Akan tetapi, dalam wacana humor *on line*, maksim relevansi diabaikan guna menimbulkan kesan lucu. Penyimpangan maksim relevansi itu berupa jawaban yang tidak relevan dengan masalah pembicaraan. Sebagaimana tampak dalam humor di bawah ini.

- + Mana yang lebih pandai, anjing atau monyet?
- *Emang elo pernah sekelas sama mereka?*

Dalam wacana tersebut, tokoh (-) memberikan tanggapan yang menyimpang dari konteks yang diajukan oleh mitra tuturnya (+). Jawaban tersebut tidak relevan dengan konteks

pertanyaan yang diajukan oleh tokoh (+). Maka penyimpangan maksim relevansi terjadi dalam wacana tersebut. Tokoh (+) menanyakan, antara anjing dan monyet siapa yang lebih pandai. Agar wacana tersebut menjadi wajar dan memenuhi maksim relevansi, seharusnya tokoh (-) menjawab salah satu dari dua pilihan jawaban yang diajukan tokoh (+). Tetapi karena bertujuan untuk menimbulkan kelucuan. Tokoh (-) justru memberikan jawaban yang menyimpang dari konteks pertanyaan yang diajukan oleh tokoh (+). Penyimpangan maksim relevansi terjadi karena tidak ada kesesuaian antara pertanyaan dengan jawaban.

- + Enak mana beras import sama beras lokal?
- *Enak nasi. Elo doyan beras?*

Penyimpangan maksim relevansi juga terjadi dalam wacana tersebut. Tokoh (-) tidak memberikan jawaban yang sesuai dengan pertanyaan yang diajukan oleh tokoh (+). Tokoh (+) menanyakan antara beras import dengan beras lokal mana yang lebih enak. Tetapi tokoh (-) justru memberikan jawaban di luar konteks pertanyaan yang diajukan oleh tokoh (+), sehingga antara jawaban dengan pertanyaan tidak relevan. Seharusnya tokoh (-) memberikan jawaban dengan memilih salah satu pilihan jawaban yang diajukan oleh tokoh (+) agar wacana tersebut memenuhi maksim relevansi. Tetapi agar menimbulkan kelucuan, aturan tersebut diabaikan, sehingga tujuan untuk berhumor dapat tercapai.

d. Penyimpangan Maksim Pelaksanaan

Maksim pelaksanaan mewajibkan setiap peserta tutur secara langsung, tidak kabur, tidak taksa, dan tidak berlebih-lebihan, serta runtut. Akan tetapi, dalam wacana humor *on line*, maksim pelaksanaan diabaikan guna menimbulkan kesan lucu, seperti pada pemberian jawaban yang ambigu berupa ketaksaan leksikal, ketaksaan gramatikal, kesalahan dalam menafsirkan makna homonimi (homofon/homograf), kesalahan dalam menafsirkan makna idiom, kesalahan dalam menafsirkan arti peribahasa, pengembalian stimulus, kesalahan dalam menafsirkan maksud lawan tutur, implisit (tersembunyi), lawan kata (antonim), penambahan bunyi, substitusi bunyi, metonimi, dan pelesapan bunyi.

- + Apa kelanjutan dari peribahasa ”berakit-rakit ke hulu, berenang-renang ke tepian”
- *”Bersakit-sakit dahulu, lalu mati kemudian”*

Dalam wacana tersebut, terdapat penyimpangan maksim pelaksanaan, yaitu kesalahan tokoh (-) dalam melanjutkan peribahasa yang diungkapkan oleh tokoh (+). Seharusnya, tokoh (-) melanjutkan peribahasa tersebut agar lengkap dengan ungkapan “bersenang-senang kemudian” sehingga wacana tersebut memenuhi aturan maksim pelaksanaan. Tetapi karena bertujuan untuk berhumor, maka aturan tersebut diabaikan sehingga terjadilah penyimpangan maksim pelaksanaan.

- + Apa perbedaan aksi dengan demo
- *Kalau aksi rodanya empat, kalau demo rodanya tiga*

Dalam wacana tersebut, penyimpangan maksim pelaksanaan terjadi karena kesalahan penafsiran perubahan bunyi yang dilakukan oleh tokoh (-). Jawaban yang diberikan berupa penghilangan dan perubahan bunyi pada kata “aksi” dan kata “demo”, yakni penghilangan bunyi /t/ dan perubahan bunyi /b/. Kata “aksi” sebagai jawaban yang diberikan oleh tokoh (-) seharusnya “taksi”. Begitu juga kata “demo” seharusnya “bemo”. Jawaban tersebut juga tidak sesuai dengan pertanyaan yang diungkapkan oleh tokoh (+). Penghilangan dan penambahan bunyi bertujuan untuk menimbulkan kelucuan.

D. SIMPULAN

Kelucuan pada wacana humor *on line* disebabkan oleh adanya penyimpangan prinsip kerja sama. Penyimpangan prinsip kerjasama yang digunakan sebagai sarana penciptaan humor dalam wacana humor *on line*, yaitu penyimpangan maksim kuantitas, penyimpangan maksim kualitas, penyimpangan maksim relevansi, dan penyimpangan maksim pelaksanaan.

E. Saran

Manusia sebagai makhluk sosial, tentunya dalam segala aktivitasnya selalu berinteraksi dengan orang lain. Dalam berinteraksi tersebut tentunya ada tujuan-tujuan yang ingin dicapai. Dengan menggunakan prinsip kerja sama yang sesuai, maka antara penutur dan mitra tutur dalam saling memahami, sehingga maksud pertuturan dapat diterima. Tetapi terkadang dalam bertutur, terdapat tujuan lain yang ingin dicapai, yaitu untuk menciptakan humor. Oleh karena itu, penyimpangan menggunakan maksim-maksim dalam prinsip kerja sama dapat dilakukan agar menimbulkan suasana humor. Tentunya, penggunaan penyimpangan-penyimpangan tersebut harus disesuaikan dengan konteks pertuturan agar tidak menimbulkan salah persepsi antara penutur dengan mitra tutur.

DAFTAR PUSTAKA

- Leech, Geoffrey. 1993. *Prinsip-Prinsip Pragmatik* (terjemahan M.D.D. Oka). Jakarta: UI Press.
- Mulyani, Siti. 2002. "Penyimpangan Aspek Pragmatik dalam Wacana Humor Verbal Tulis Berbahasa Jawa" dalam *Litera* Nomor 1 Volume I. Yogyakarta: FBS UNY. Halaman 39-49.
- Rohmadi, Muhammad. 2010. *Pragmatik: Teori dan Analisis*. Surakarta: Yuma Pustaka.
- Soeparno. 2002. *Dasar-dasar Linguistik Umum*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Tarigan, Henry Guntur. 1986. *Pengajaran Pragmatik*. Bandung: Angkasa.
- Wijana, I Dewa Putu. 1996. *Dasar-dasar Pragmatik*. Yogyakarta: Andi.
- _____. 2004. *Kartun*. Yogyakarta: Ombak.
- _____. 2002. *Wacana dan Pragmatik*. Yogyakarta: Kanak.
- _____ dan Rohmadi, Muhammad. 2009. *Analisis Wacana Pragmatik: Kajian Teori dan Analisis*. Surakarta: Yuma Pustaka.